**KELAS DAN STATUS DALAM NOVEL *PABRIK* KARYA PUTU WIJAYA KAJIAN SOSIOLOGI MAX WEBER**

Moh Gufron

(2034411022)

M. Helmi

STKIP PGRI Bangkalan

**mohgufrontbsm@gmail.com**

***Abstract:***

*This study aims to analyze class and status in Putu Wijaya's Novel Pabrik through Max Weber's sociological study. The novel Pabrik presents complex social dynamics in a factory, reflecting class struggle, social injustice, conflict between characters, and status honor. A qualitative approach is used in this study. The results show that the novel Pabrik clearly depicts the hierarchy of class and status in an industrial society. The characters in this novel experience various forms of social and economic injustice, which are influenced by their position in the class structure. Factory owners and management are in the hierarchy, while workers are in the lower position, often experiencing exploitation and injustice. This study supports Max Weber's theory of class and status, showing how power and status affect the lives of individuals in society. This study also contributes to the study of the sociology of literature, especially in understanding social dynamics through literary works.*

***Keywords:*** *Class, Status, Max Weber's Sociology.*

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelas dan status dalam Novel Pabrik karya Putu Wijaya melalui kajian sosiologi Max Weber. Novel *Pabrik* menampilkan dinamika sosial yang kompleks didalam sebuah pabrik, mencerminkan perjuangan kelas, ketidakadilan sosial, konflik antar karakter, dan kehormatan status. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Pabrik* menggambarkan dengan jelas hierarki kelas dan status di dalam masyarakat industri. Karakter-karakter dalam novel ini mengalami berbagai bentuk ketidakadilan sosial dan ekonomi, yang dipengaruhi oleh posisi mereka dalam struktur kelas. Pemilik pabrik dan manajemen berada pada posisi dalam hierarki, sementara buruh berada pada posisi bawah, sering kali mengalami eksploitasi dan ketidakadilan. Penelitian ini mendukung teori Max Weber tentang kelas dan status, menunjukkan bagaimana kekuasaan dan status mempengaruhi kehidupan individu dalam masyarakat. Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi kajian sosiologi sastra, khususnya dalam memahami dinamika sosial melalui karya sastra.

**Kata Kunci**: Kelas, Status, Sosiologi Max Weber.

**PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah suatu bentuk karya yang dikonsepsikan oleh pengarang dengan mempertimbangkan realitas kehidupan dan berkaitan erat dengan situasi dan lingkungan di mana karya itu diciptakan. Namun demikian, karya sastra tidak secara sempurna meniru apa yang terjadi di masyarakat, sehingga jenis karya sastra yang dihasilkan berbeda-beda. Menurut Lafamane (2020) Karya sastra merupakan ungkapan emosi pribadi manusia, seperti pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan, dan lain-lain, yang berupa gambaran kehidupan yang membangkitkan minat melalui sarana kebahasaan, dan diungkapkan dalam bentuk tulisan akan disajikan. Dengan adanya ide dari pengarang, yaitu imajinasi pengarang sehingga karya sastra menghasilkan sebuah hasil karangan berupa novel, cerita pendek, serta naskah drama.

Istilah novel berasal dari bahasa itali yaitu *novella* yang secara harfiah memiliki arti sebuah barang baru yang kecil Liza & Harun (2018) Novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang kesemuanya dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, yang bersifat imajinatif mengemas model kehidupan yang diidealkan, dan juga sebagai dunia imajinatif.

Sosiologi berasal dari kata latin socius yang berarti teman dan logos yang berarti ilmu Dr. Dtibjo. Sosiologi merupakan ilmu sosial yang mempelajari masyarakat, interaksi dan proses sosial, dan perubahan sosial.  Menurut Dr. Dtibjo Sosiologi adalah ilmu sosial yang mempelajari masyarakat, interaksi dan proses sosial, serta perubahan sosial. Oleh karena itu, sosialogi pada umumnya sering dikenal ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Sosiologi bersifat teoritis, artinya sosiologi selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil penelitian.

Berkaitan dengan sosiologi terdapat kekuasaan seperti perbedaan kelas dan juga status masyarakat. Kelas dan status sosial adalah dua konsep yang sering digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis struktur sosial dalam masyarakat. Kelas disini lebih pada klasifikasi individu atau kelompok dalam masyarakat berdasarkan faktor-faktor ekonomi, seperti pendapatan, kekayaan, dan pekerjaan. Sedangkan status adalah posisi atau peran yang diemban oleh individu dalam masyarakat berdasarkan atribut-atribut tertentu, seperti usia, jenis kelamin, etnisitas, kekuasaan, atau pendidikan.

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai sosiologi kelas dan status maka peneliti memilih novel Pabrik karya Putu Wijaya. Novel ini menceritakan sebuah pabrik yang dimiliki Tirtoatmojo berada ditanah bekas perkampungan yang terbakar. Ketika perekonomian pabrik semakin maju, kesejahteraan untuk para buruh justru malah diabaikan. Perjanjian pembagian saham tidak pernah ada wujudnya. Akhirnya buruh-buruh protes menuntut hak untuk mereka. Aksi tersebut menimbulkan kericuhan antara buruh dan kaki tangan pemilik pabrik. Salah satu dari mereka berhasil menyelinap ke dalam gudang dan menaburkan bensin di sana dan membakar keseluruhan pabrik. Novel ini menceritakan perlawanan orang-orang kecil yang terpinggirkan (buruh) dan berhadapan dengan kekuasaan.

**METODE**

Penelitian ini merupakan analisis teks yaitu kajian sosiologi dengan teori yang dikemukan oleh Max Weber. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat, struktur sosial, interaksi antar individu, dan berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Memaknai sosiologi sebagai ilmu yang memahami tindakan sosial manusia dan mencari pemahaman tentang makna di balik status dan kelas yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce analisis ini digunakan untuk mengkaji sebuah novel dengan judul ”Pabrik” novel ini memiliki 148 halaman.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2018) Metode deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena secara mendalam, tanpa menggunakan angka atau statistik. Pendekatan ini sering digunakan dalam ilmu sosial dan perilaku manusia untuk menggali makna, pola, dan interpretasi dari data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, atau analisis dokumen.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Yaitu, teknik membaca, mencatat, dan menyimpulkan.

1. Teknik Baca

Pertama-tama peneliti membaca novel *Pabrik* Karya Putu Wijaya, secara berulang untuk mendapatkan data yang diperlukan oleh peneliti yang berkaitan dengan sosiologi status dan kelas.

1. Teknik Catat

Setelah membaca secara berulang dan mengumpulkan data yang diperoleh dari novel Pabrik karya Putu Wijaya mengenai sosiologi kelas dan status, peneliti menandai bagian-bagian tersebut yang sesuai dengan masalah.

1. Teknik Simpulkan

Terakhir peneliti menyimpulkan data yang sudah ditandai dan dicatat mengenai sosiologi kelas dan status yang terdapat dalam novel *Pabrik* Karya Putu Wijaya.

Metode yang digunakan dalam menganalisi data yang sudah terkumpul menggunakan metode deskriptif adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang sekarang. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi yang ada dalam suatu situasi. Analisis deskriptif biasanya tidak diuraikan untuk menguji hipotesis.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Berdasarkan rumusan masalah, analisis data ini untuk memperoleh gambaran jelas dari data penelitian tipe-tipe perjuangan kelas dan kehormatan status berdasarkan teori Max Weber pada novel *Pabrik* karya Putu Wijaya dengan mendeskripsikan tipe-tipe perjuangan kelas : perjuangan kelas ekonomi. Berikut uraian hasil penelitian berdasarkan rincian data yang ditemukan dalam novel Pabrik karya Putu Wijaya.

Perjuangan kelas ekonomi terjadi ketika ada konflik kepentingan antara kelompok-kelompok ini, misalnya, antara pekerja dan pengusaha terkait upah dan kondisi kerja. Tirtoatmojo selaku majikan berkuasa penuh terhadap beberapa orang yang bekerja di rumahnya. Ia tidak memperdulikan bahwa orang yang bekerja itu sedang istirahat meski pekerjaan mereka sudah beres. Akan tetapi, pada malam itu semua dibangunkan olehnya. Terutama Siyem pembantu yang disuruhnya untuk membangunkan yang lain juga agar mereka dapat berkumpul di dalam kamar juragannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut:

“Bangunkan semua. Jam segini sudah pada tidur, apa!

Siyem cepat berdiri, mau membangunkan seluruh pembantu rumah tangga. Tetapi baru saja menggugah Salim, tukang kebon, namanya sudah dipanggil lagi. Ia segera kembali (Wijaya/D1/H12).

Tirtoatmojo sebagai pemegang kekuasaan penuh di pabrik sangat marah ketika melihat para penjaga malam di pabrik tidur dengan tenangnya. Tidak ada satu pun diantara mereka yang berjaga-jaga di pabrik. Ini yang menyebabkan Pak Tirto marah dan membangunkan mereka dengan paksa sampai-sampai menyuruh kembali dua-tiga orang sopir yang sekarang ada di rumah untuk dapat membantu berjaga-jaga di pabrik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel di bawah ini:

“Kamu orang tidak becus kerja. Kamu, kamu, kamu pulang saja. Lebih baik ini pabrik tidak ada yang jaga, daripada kamu tidur di sini. Ini bukan hotel. Ayo, pulang saja. Kamu, panggil dua-tiga orang sopir yang sekarang ada di rumah. Suruh jaga ini pabrik. Kerjakan, sekarang!” (Wijaya/D1/H34).

*Pabrik* milik Tirtoatmojo yang didirikan di tanah bekas perkampungan yang seluruh penghuni kampungnya dipindahkan kedekat kompleks pelacuran dengan menjanjikan kesejahteraan para buruh dan pembagian saham yang tidak pernah tahu kapan tampak wujudnya janji tersebut akan ditepati, buruh pun kesal, berikut kutipan percakapannnya.

”Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi," kata Dringgo, "Kita bukan priyayi. Kita membutuhkan bayaran yang lebih baik. Bisa apa dengan uang yang kita terima sekarang? Kalian belum berkeluarga, kalian belum bisa merasakan. Aku? Tidak banyak- banyak. Asal cukup saja. Pabrik ini sudah maju sekarang, kapan mereka mau balas sedikit jasa kita. Kita sudah bantu dia sejak tak punya apa-apa. Tanah kita serahkan. Katanya kita ikut sebagai pemilik. Buktinya apa. Malah ada kawan-kawan yang dipecat...." (Wijaya/D1/H19).

Pada kutipan dialog diatas para buruh merundingkan rencana untuk membicarakan permintaan kenaikan upah mereka. Tetapi sebelum perundingan dimulai mereka sudah mulai berkonflik karena ilyas (orang yang mengajak berunding) belum kunjung datang. Sementara itu yang lain sudah sangat ambisius untuk meminta hak mereka. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

”Terus terang saja, aku sudah tidak sabar. Kalau kalian mau terus juga berunding-berunding, seperti priyai, aku akan berindak sendiri, sampai sekarang aku belum punya alasan untuk memukulnya, padahal aku sudah gatal sekali. Paling tidak kalau aku tidak berhasil, aku bisa bakar pabrik ini !” (Wijaya/D1/H20).

Dari dialog tersebut terlihat jelas kekesalan dan emosi para buruh untuk mendapat hak mengenai janji pemilik pabrik. Selain juga perjanjian pembagian saham pemilik pabrik juga menjanjikan kesejahteraan para buruh pabrik. Bukan sejahtera yang mereka dapat malah sengasara adanya. Berikut kutipan percakapannya.

"Kita sudah kerja keras siang malam, tapi upah yang kita terima tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ini tidak adil. Pemilik pabrik cuma peduli pada keuntungan mereka. Kita harus bersatu dan menuntut hak kita!" (Wijaya/D1/H68).

Dialog ini mencerminkan rasa ketidakpuasan dan ketidakadilan yang dirasakan oleh para buruh. Para buruh engungkapkan keluhan mengenai upah yang tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari meskipun mereka bekerja keras. Hal ini menunjukkan adanya ketidakadilan sosial dan ekonomi di tempat kerja. Pemilik pabrik hanya peduli pada keuntungan, bukan kesejahteraan para pekerja. Ajakan untuk bersatu dan menuntut hak menunjukkan kesadaran kolektif para buruh untuk memperjuangkan keadilan dan hak mereka. Dialog ini memperlihatkan awal dari kemungkinan adanya gerakan buruh yang terorganisir.

Sementara itu ilyas meminta beberapa teman buruh yang sedang emosi masuk ke gudang besar hanya beberapa orang yang menanti diluar. Mereka merundingkan aksi untuk meminta hak mereka. Hal ini dilihat dari kutipan berikut.

”Kerja banting tulang sampai anak-bini sakit dibilang pemalas! Kita sudah merdeka sekarang. Ini negara kita. Aku ikut berjuang dengan darah. Seluruh keluargaku tumpas untuk mendirikan negara ini. Kenapa kita mesti mengemis hidup sekarang kepada tuan yang tak punya asal usul ini? Apa cuma dia yang bisa kasih kita makan?" (01/D1/H69).

Dialog ini memuat berbagai hal penting yang mencerminkan konflik sosial dan perjuangan kelas ekonomi. Buruh tersebut menyampaikan rasa frustrasi karena meskipun mereka bekerja keras, hasil kerja mereka tidak diakui dengan layak. Menyebut diri sebagai "pemalas" padahal sudah bekerja keras menunjukkan ketidakadilan yang mereka rasakan. Ini mencerminkan kondisi ketidakadilan ekonomi di mana buruh bekerja keras tetapi tidak mendapatkan imbalan yang setimpal.

Menurut Max Weber kelompok status merupakan kelompok sosial yang anggotanya berbagi gaya hidup dan kehormatan sosial yang serupa. Tirtoatmojo sebagai pengusa memiliki hubungan dekat dengan para tetangga yang tinggal disekeliling pabrik. Tidak hanya itu saja Pak Tirto juga memiliki orang kepercayaannya dalam meyakinkan para tetangga agar menjual tanah mereka. Sebagai bentuk imbalan yang mereka terima ialah akan diberikan saham dari proses penjualan tanah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel di bawah ini:

“Ia tak mau mengingat si pendek-hitam-keriting yang penuh akal itu. Memang Ilyas yang menganjurkan agar mereka menjual tanahnya pada Tirtoatmojo untuk membangun pabrik. Mereka sendiri mau saja dipindahkan ke dekat kompleks karena dijanjikan akan diberi saham (Wijaya/D1/H31).

Perkataan 40 tahun yang lalu diucapkan oleh Joni masih teringat oleh Tatang sebagai sahabatnya. Sebab Joni pernah menjanjikan kepada dirinya ketika Joni jadi pegang pabrik, Tatang akan dijadikan tangan kanannya. Itu sewaktu dirinya menjadi sahabat dan untuk sekarang ini tidak lagi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel di bawah ini:

“Tang, kalau aku besok pegang pabrik ini, kau akan kujadikan tangan kanan.” Itu diucapkan oleh Joni empat tahun yang lalu (Wijaya/D1/H32).

Tatang teringat beberapa kawan buruh lainnya yang menuntut pada Tirto terkait saham yang ingin diberikan kepada mereka sebagai bentuk penyerahan tanah mereka untuk pabrik. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel di bawah ini:

Kemudian ia teringat beberapa kawan buruh, Ilyas, Dringgo, Eko, Robin, Muginah, Siti…, yang ingin menuntut pada Tirto agar diberi saham karena mereka telah menyerahkan tanah mereka untuk pabrik (Wijaya/D1/H33).

Setelah kejadian terbakar kemarin yang melanda sebuah kampung, banyak sekali rumah-rumah warga yang ikut terbakar dan korban-korban. Ini dimanfaatkan betul oleh Robert dalam melihat situasi dan kondisi yang ada. Robert membujuk korban-korban itu supaya pindah dari tempat tersebut dan menjual tanahnya serta sebagai gantinya dari tanah mereka akan mendapatkan saham.

Tirtoatmojo sempat pernah berpikir ketika dirinya mati dia akan serahkan pabrik ini pada satu orang yang tepat. Itu merupakan bentuk imbalan dari orang kepercayaannya yang selalu mematuhi dan menjalankan perintah yang diintruksikan oleh dirinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel di bawah ini:

“Kalau *ikke* mati, *ikke* mau serahkan pabrik ini pada satu orang yang tepat. Kalau Joni tidak bisa, tidak apa, *ikke* bisa kasih orang lain.” (Wijaya/D1/H41).

Para buruh merasa hak yang didapatkan mereka dari bekerja di pabrik tidak begitu setimpal dengan kemajuan yang sangat pesat dari pabrik tersebut. Ini yang menyebabkan para buruh ingin meminta kenaikkan gaji, jika kenaikkan gaji tersebut tidak dapat diwujudkan oleh pemilik pabrik maka mereka bersedia untuk menghasut buruh-buruh lain untuk ikut mogok bersama. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel di bawah ini:

“Mereka akan hasut kawan-kawannya untuk mogok dan lagi kalau tak salah saya dengar, mereka menyebut-nyebut soal saham lagi dan pembagian keuntungan…” (Wijaya/D1/H42).

Para buruh menunggu hari-hari yang dinanti yaitu jaminan kesejahteraan bagi mereka. Meskipun nanti bagi mereka jika kesejahteraan buruh tidak terpenuhi yang terpenting pembagian hadiah Hari Raye pasti akan bisa diwujudkan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel di bawah ini:

“O ya, hari ini, seandainya jaminan kesajahteraan buruh tidak dipenuhi. Hari ini ade pembagian hadiah Hari Raye. Saya kire rame lagi nih (Wijaya/D1/H52).

Pemilik pabrik mencari cara agar bisa tetap mempertahankan buruh yang kerja di pabriknya. Pak Tirto selaku pemilik pabrik pernah berjanji kepada buruh akan melipatkan hadiah Hari Raya. Tapi kenyataan itu berbanding terbalik apa yang diucapkannya waktu dan bertekad tidak akan mengabulkannya sama sekali.

Dringgo mulai menunjukkan aksinya kembali. Dirinya hendak bermaksud mempengaruhi buruh lainnya. Sampai-sampai dirinya mengungkit apa yang akan diberikan oleh pihak pabrik kepada mereka mulai dari dijanjikan perumahan, saham, dan jaminan hidup. Tapi itu semua hanya janji belaka saja dan tidak akan pernah diwujudkan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel di bawah ini:

“Dengar!” teriaknya di tengah-tengah orang yang mulai rebut.

“Ini sudah melewati batas. Bertahun-tahun kita percaya omongannya. Kita dijanjikan perumahan, kita dijanjikan saham, kita dijanjikan jaminan hidup, lihat sekarang! Kita mau dikubur! Berapa banyak tunjangan Hari Raya itu kalau dilipatkan dibanding dengan pendapatan pabrik ini (Wijaya/D1/H65).

Dalam novel *Pabrik*, penghargaan status dapat dianalisis melalui berbagai percakapan dan tindakan karakter yang menunjukkan hierarki sosial dan dinamika kekuasaan di dalam pabrik. Penghargaan status dalam konteks ini sering kali terkait dengan posisi pekerjaan, pengaruh, dan pengakuan dari atasan atau pemilik pabrik. Pemilik pabrik berada di puncak hierarki ini, menikmati status sosial yang tinggi dan kekayaan, sementara buruh berada di bawah. Dapat dilihat dari kuripan berikut.

“Dengar baik-baik, kata Tirtoatmojo, Joni sudah kembali ini waktu. Tapi ikke suka dia injak ini rumah. Dus barang siapa ketemu dia lansa tidak boleh terima baik dia. Paham? Kamu orang semua mesti unjuk sikap tidak peduli. Ini rumah, pabrik, dan seluruh kekayaan ikke masih pegang penuh. Dia tidak bisa ambil over begitu saja tanpa ada persetujuan. Itu anak sudah terlalu jahat. Dia bisa sikat ini usaha yang susah payah dibangun, dalam satu dua hari untuk bermain judi. Paham?’’ (Wijaya/D2/H12).

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Tirtoatmojo merupakan tokoh cerita yang termasuk dalam tingkatan atas. Hal ini disebabkan ia memiliki pekerjaan dan jabatan yang tinggi sebagai pemilik perusahaan. Dengan demikian, ia dapat memperoleh kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam novel terdapat struktur kekuasan hal ini menjelaskan tetantang hierarki di dalam pabrik, hubungan antara pabrik dengan masyrakat luar, Merujuk pada perumusan sosiologi Max Weber yang menyatakan bahwa Kekuasaan adalah kemampuan untuk, dalam suatu hubungan sosial, melaksanakan kehendak sendiri meskipun menghadapi perlawanan, terlepas dari dasar kehendak tersebut." berikut kutipannya:

Kamu orang tidak becus kerja. Kamu, kamu, kamu pulang saja. Lebih baik ini pabrik tidak ada yang jaga, daripada kamu tidur di sini. Ini bukan hotel. Ayo, pulang saja. Kamu, panggil dua-tiga orang sopir yang sekarang ada di rumah. Suruh jaga ini pabrik. Kerjakan, sekarang! (Wijaya/D2/H34).

Pemilik pabrik yang merupakan representasi kapitalis atau kelas borjuis menggunakan kekuasaannya untuk menekan dan mengendalikan buruh. Dalam kutipan tersebut pemilik pabrik menunjukkan superioritasnya dengan memerintahkan buruh untuk pulang dan menyalahkan mereka atas ketidakmampuan dalam bekerja. Karena distribusi kekuasaan politik ditentukan oleh kontrol atas produksi atau modal, tidak mengejutkan bahwa kelas borjuis menggunakan kekayaan mereka untuk melegitimasi dan melindungi properti mereka serta hubungan sosial yang muncul dari situ.Ini mencerminkan cara di mana kapitalis menggunakan kekuasaan mereka untuk memaksimalkan produksi dan keuntungan tanpa memperhatikan kesejahteraan atau hak-hak buruh.

**Pembahasan**

Novel *Pabrik* karya Putu wijaya merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang mencerminkan kondisi sosial, politik, dan ekonomi pada masa penulisannya. Novel ini menggambarkan perjuangan hidup para pekerja disebuah pabrik dengan latar belakang kehidupan perkotaan yang keras dan penuh tantangan. Berdasarkan realita yang ada dalam masyarakat, kelas sosial yang terjadi dalam novel Pabrik karya Putu Wijaya ini hampir tidak pernah lagi kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, kecuali pada masyarakat tertentu seperti masyarakat agama Hindu yang masih menganut sistem kasta. Namun, hal ini pun sudah tidak begitu terlihat lagi dalam kehidupan masyarakat Hindu dewasa ini. Kenyataan ini mungkin disebabkan oleh drastisnya perkembangan zaman, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, masyarakat sudah tidak lagi mempermasalahkan hal-hal yang berhubungan dengan tradisi lama seperti yang terdapat dalam novel Pabrik karya Putu Wijaya ini.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa status sosial yang terdapat dalam novel Pabrik karya Putu Wijaya ini terbagi dalam kelas-kelas masyarakat yang meliputi tiga tingkatan, yaitu kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah/rendah yang menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh yang termasuk dalam kelas atas adalah Tirtoatmojo dan Joni sebagai pemilik perusahaan. Tirtoatmojo dan Joni merupakan tokoh pemimpin yang suka mengobral janji kepada para bawahannya, tetapi semua itu tidak pernah ditepati. Lalu, tokoh yang termasuk pada kelas menengah adalah Mei Lan dan Budi. Mereka adalah tokoh yang sudah mampu memberikan bantuan kepada orang lain karena mereka sudah memiliki kedudukan dalam perusahaan yang dipimpin oleh Tirtoatmojo dan Joni. Selanjutnya, tokoh yang termasuk pada kelas bawah/rendah adalah para buruh kasar pabrik seperti Mat Jegug, Tatang, Si Iyem, dan para buruh lainnya. Mereka termasuk kelas bawah karena mereka tidak memiliki kedudukan dalam perusahaan tersebut. Mereka hanyalah buruh biasa dan tidak tetap statusnya. Jadi, mereka hanya dapat mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari yang masih serba kekurangan.

**SARAN**

Peneliti selanjutnya bisa menggunakan berbagai teori sosiologi untuk menganalisis novel ini. Misalnya, dengan menerapkan teori Marxisme untuk melihat lebih dalam tentang perjuangan kelas, atau teori struktural fungsional untuk memahami peran setiap karakter dalam menjaga keseimbangan sosial dalam cerita.

**DAFTAR PUSTAKA**

Lafamane, F. (2020). Karya ( Puisi , Prosa , Drama ). *OSF Preprints*, 1–18.

Liza, Z. N., & Harun, M. (2018). Analisis Pesan Moral Berdasarkan Stratifikasi Sosial Tokoh Dalam Novel-Novel Karya Arafat Nur. *Jurnal Master Bahasa*, *6*(1), 2.

Sugiyono, D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.